

**IMPLEMENTATION OF THE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION
LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES AT
MTS BABUL ULUM MEDAN**

Dian Kurnia¹, Zainal Arifin², Wina Asry³

^{1,2,3}Universitas Dharmawangsa Medan

Keywords:

Student Teams Achievement Division,
Hasil Belajar, Akidah Akhlak,
Pembelajaran Kooperatif

***Correspondence Address:**

diankurnia06@gmail.com

Abstract: *This study aims to improve student learning outcomes in the subject of Aqidah Akhlak through the implementation of the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model in class VII-I MTs Babul Ulum Medan in the 2023/2024 academic year. This study is a Classroom Action Research (CAR) carried out in two cycles, where each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 30 students. Data were collected through observations of teacher and student learning activities, as well as learning outcome tests in each cycle. The results of the study showed a significant increase in student learning outcomes after the implementation of the STAD learning model. In pre-cycle conditions, only 6 students (20%) achieved the Minimum Completion Criteria (KKM). After the action in cycle I, learning completion increased to 17 students (56.66%), and in cycle II it increased again to 26 students (86.66%). The average class score also increased from 51.83% in the pre-cycle, to 65.33% in cycle I, and 80% in cycle II. In addition, student learning activities and motivation also increased. Teacher activity increased from 76% (good) to 91.42% (very good), while student activity increased from 77.14% (good) to 97.14% (very good). These findings indicate that the implementation of the STAD type cooperative learning model is effective in improving student learning outcomes and motivation in the subject of Aqidah Akhlak.*

INTRODUCTION

Hasil belajar siswa kelas VII-1 di MTs Babul Ulum semester genap tahun ajaran 2023/2024 pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan nilai-nilai siswa kurang baik. Hal ini terlihat dari pengamatan peneliti, dari segi guru yang jarang masuk yang mengakibatkan siswa bermain-main. Hal ini tentu tidak baik bagi proses belajar mengajar, oleh karena itu sebagai komponen penting dalam pengajaran, maka guru harus aktif dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Sebagaimana yang diungkapkan Syaiful Bahri Djamarah bahwa “guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik, anak didik pun menjadi baik (Djamarah, 2010). Oleh karenanya dalam kegiatan belajar mengajar secara pedagogis akan dapat dievaluasi sejauh mana prestasi anak didik dalam menyerap ilmu pengetahuan dari seorang guru yang menerapkan strategi pembelajaran yang menarik.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kebanyakan siswa bersikap pasif/kurang antusias ketika belajar yang berlangsung di kelas, terlebih lagi pembelajaran Akidah Akhlak. Ini disebabkan karena para siswa bosan dan jenuh akan penyampaian materi yang

disampaikan dengan strategi yang biasa dilakukan guru. Ada 4 faktor penyebab para siswa bosan dalam belajar, antara lain: jenis pelajaran, kurangnya rangsangan keaktifan siswa dalam belajar, pendekatan yang salah, kondisi kejiwaan yang sedang memburuk.

Mata pelajaran Akidah Akhlak ini, siswa hanya mendengarkan ceramah dan mengikuti arahan Guru, hal ini membuat siswa bosan dengan pembelajaran yang kurang aktif karena, Guru menggunakan pembelajaran yang Konvensional sehingga tidak menarik bagi siswa. Padahal dalam kegiatan belajar mengajar hasil akhir tidak hanya guru namun bergantung pada banyak faktor antara lain: siswa itu sendiri, sarana pembelajaran, serta dukungan dari pihak lain diantaranya kepala sekolah dan yang terutama orang tua yang harus memberikan perhatian terhadap anak-anaknya. Hasil belajar yang baik salah satunya didukung oleh penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai. Strategi pembelajaran yang baik adalah yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Pendekatan yang kurang sesuai dengan sifat materi dan tujuan pengajaran dapat mengakibatkan siswa kurang bergairah sehingga malas mengikuti pembelajaran dan kurang efektif.

STAD adalah salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta kerja sama tim agar menghasilkan pembelajaran yang baik, karena penggunaan STAD dapat membuat siswa lebih aktif dan saling bekerja sama dalam tim sehingga mewujudkan sikap toleransi terhadap teman sekelasnya. Fakta disekolah MTs. Babul Ulum, pada saat awal observasi peneliti melihat beberapa guru jarang masuk kelas pada jam pelajaran, siswa yang bermain pada proses belajar mengajar berlangsung, sarana dan prasarana yang kurang memadai, alat/media belajar yang masih terbatas, kurangnya strategi/metode pembelajaran yang masih monoton. Jika dikaitkan lagi, salah satu keberhasilan dalam mengajar guru harus menguasai STAD.

THEORETICAL STUDY

Hasil Belajar

Istilah "hasil" dan "belajar" membentuk definisi ini. Istilah "hasil" memiliki banyak definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Sesuatu yang diperoleh dengan kerja keras; 2) uang; pembelian; buah. Sebaliknya, belajar adalah respons atau perubahan perilaku yang dihasilkan oleh pengalaman (Bahasa, 2007). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional), pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Untuk mencerdaskan bangsa, manusia harus berkembang menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral tinggi, sehat, cerdas, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis (Am, 2018).

Capaian pembelajaran mencakup pola perilaku, nilai, pengetahuan, sikap, apresiasi, bakat, dan keterampilan, menurut Hamalik, yang dikutip oleh Suci Perwita Sari, Sazkia Aprilia, dan Khalifatussadiyah. Capaian pembelajaran juga dikenal sebagai tingkat kemahiran yang dicapai siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Capaian pembelajaran adalah hasil yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan kegiatan belajar mengajar, sekaligus sebagai bukti pencapaian siswa dalam mata pelajaran (Sari et al., 2020).

Generasi mendatang di negara ini berada di bawah tekanan yang luar biasa untuk mencapai target pendidikan nasional ini. Untuk mencapai hasil belajar terbaik, siswa harus

berupaya belajar dengan giat. Keterlibatan orang tua, instruktur yang berkualifikasi tinggi, dan strategi pengajaran yang efisien sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar ini (Baharuddin, 2010). Capaian pembelajaran dapat dipahami sebagai proses untuk menentukan sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, atau sebagai keberhasilan siswa setelah kegiatan belajar, yang dilambangkan dengan angka, huruf, atau simbol tertentu yang ditentukan oleh penyelenggara pendidikan. Capaian pembelajaran yang dibahas dalam penelitian ini mencakup capaian pembelajaran (prestasi siswa).

Pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh sejumlah variabel, baik internal (berasal dari dalam diri siswa) maupun eksternal (berasal dari luar diri siswa), yang menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar. Slameto menyatakan bahwa unsur-unsur berikut memengaruhi pembelajaran: (1) Faktor internal terdiri dari: faktor jasmaniah dan faktor psikologis. (2) Faktor eksternal terdiri dari: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat (Slameto, 2013).

Pengaruh lingkungan memang penting, tetapi aspek fisik dan spiritual siswa juga penting, yang berkaitan dengan kesehatan dan kondisi fisik mereka secara keseluruhan dan berdampak pada hasil belajar. Di madrasah, lingkungan memiliki dampak 30% terhadap hasil belajar siswa, sementara kemampuan siswa memiliki pengaruh 70% (Safuiddin, 2020).

Setelah menjalani proses belajar mengajar tertentu, belajar pada dasarnya adalah perubahan perilaku seseorang, termasuk keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik. Capaian pembelajaran bermanfaat untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi serta untuk mengidentifikasi strategi yang sebaiknya diterapkan oleh orang tua, instruktur, dan siswa untuk pembelajaran di masa mendatang. 1) Aspek kognitif, 2) Aspek emosional, dan 3) Aspek psikomotorik merupakan indikator capaian pembelajaran. Tentu saja, pencapaian capaian pembelajaran yang positif dari siswa konsekuensi dari partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran merupakan tujuan kegiatan belajar mengajar. Hal ini memungkinkan guru untuk mengukur seberapa baik siswa mereka menyerap materi. Tentu saja, sejumlah variabel internal dan eksternal memengaruhi capaian pembelajaran ini (Devianti et al., 2020)

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan penyetaraan hasil belajar siswa yang dilakukan melalui dua kegiatan pokok, yaitu kegiatan esesmen dan evaluasi. Esesmen dimaknai sebagai kegiatan pengumpulan hasil belajar, sedangkan evaluasi dimaknai sebagai kegiatan penyetaraan atau pengolahan hasil belajar (Magdalena et al., 2020).

Cakupan pengambilan keputusan ini sangat luas. Menetapkan nilai dalam suatu topik, menempatkan siswa dalam suatu program, dan menentukan apakah mereka lulus dari suatu program adalah beberapa contoh keputusan yang berkaitan dengan siswa.

Akidah Akhlak

Aqada, ya`qidu, `aqdanaqidatan" berarti "kesimpulan", "ikatan hubungan", "kesepakatan", dan "keteguhan". Versi masdar dari istilah-istilah ini adalah "aqidah". Kitab "Aqidah al-Wasithiyah" karya Ibnu Taimiyah mendefinisikan aqidah sebagai sesuatu yang harus dibenarkan dalam hati. Aqidah menenangkan jiwa, membuatnya aman dan percaya diri, serta mencegah ketidakpastian memengaruhinya (Akhmad et al., 2021).

Pengertian lain pembelajaran aqidah akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk dapat menyiapkan peserta didik agar beriman terhadap ke-Esaan Allah SWT, yang berupa pendidikan yang mengajarkan keimanan, masalah ke-Islaman, kepatuhan dan ketaatan dalam menjalankan syari'at Islam menurut ajaran agama, sehingga akan terbentuk pribadi muslim yang sempurna iman dan Islamnya (Djamarah, 2010).

Setiap manusia wajib mempelajari akidah dan akhlak sebagai bagian dari pendidikannya, dengan tujuan menyempurnakan iman dengan menjadikan ajaran-ajaran ini sebagai pedoman hidup. Akhlak dapat dikatakan sebagai karakteristik yang melekat pada diri seseorang, tertanam dalam jiwanya, dan bersifat permanen. Tergantung pada didikan seseorang, kualitas-kualitas ini dapat terwujud sebagai akhlak yang mulia, akhlak yang baik, akhlak yang buruk, atau akhlak yang buruk. Membiasakan akhlak terpuji seperti ikhlas, taat, *khauf*, taubat, tawakkal, *ikhthiyar*, sabar, syukur, *qana'ah*, *tawadlu'*, *husnudzan*, *tasamuh*, *ta'awun*, berilmu, kreatif, produktif dan pergaulan remaja, serta menghindari akhlak tercela seperti *riya*, *nifaq*, *ananiah*, putus asa, *ghadlab*, tamak, *takabbur*, *hasad*, dendam, *ghibah*, fitnah dan *namimah*.

Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)

Student Team Achievement Division (STAD) merupakan pembelajaran melibatkan interaksi langsung antara guru dan siswa misalnya melalui kegiatan tatap muka maupun tidak langsung melalui penggunaan berbagai sumber belajar. Karena pembelajaran didasarkan pada variasi kontak ini, kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan memanfaatkan beragam pola pembelajaran dan umpan balik yang diberikan guru kepada siswa (Rusman, 2023).

Guru yang menggunakan teknik STAD menekankan pembelajaran kelompok dan menggunakan teks serta presentasi yang bervariasi untuk memperkenalkan materi akademik baru kepada siswa setiap minggu. Siswa di setiap kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari empat hingga lima siswa. Siswa laki-laki dan perempuan dari berbagai latar belakang etnis, dengan tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, harus bergabung dalam setiap kelompok. Tujuan pembelajaran, presentasi materi, kegiatan kelompok, kuis, dan hadiah kelompok disajikan terlebih dahulu (Suryana, 2018).

Tujuan utama STAD adalah menginspirasi siswa untuk saling mendukung dan membantu dalam menguasai kemampuan atau informasi yang telah disampaikan oleh instruktur. Siswa diharuskan membantu teman-temannya dalam mempelajari topik yang diberikan oleh instruktur jika mereka berhasil memenangkan insentif. Mereka harus saling menjelaskan pentingnya, nilai, dan kenikmatan belajar, sekaligus memotivasi satu sama lain untuk bekerja keras dan belajar (Hasan et al., 2021).

"*Model Student Teams Achievement Division* (STAD) dicirikan sebagai model pembelajaran kooperatif, pada dasarnya merupakan model pembelajaran yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang bekerja sama sebagai tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan tugas, atau menyelesaikan tugas secara bersama-sama," menurut Erman, yang dikutip oleh Innayah Wulandari. Oleh karena itu, model *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan paradigma pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berbagi pemikiran, ide, dan konsep mereka (Suarbana, 2019).

Pendekatan pembelajaran kooperatif STAD, jelas bahwa siswa bekerja dalam kelompok untuk berdiskusi dan saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran (menguasai informasi yang diajarkan oleh guru). Siswa diwajibkan untuk menyelesaikan penilaian individu, bukan kelompok, yang diberikan oleh guru di akhir kelas. Hasil penilaian individu dikendalikan untuk menghasilkan nilai kelompok, setelah itu instruktur memberikan hadiah kepada kelompok dengan nilai tertinggi. Seperti gaya belajar lainnya, pembelajaran kooperatif STAD membutuhkan banyak persiapan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Kelebihan dan Kekurangan *Student Team Achievement Division* (STAD)

Pembelajaran *Student Team Achievement Division* memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Kelebihan pembelajaran STAD, yaitu: dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah individu dan kelompok, meningkatkan dedikasi, menghilangkan bias terhadap teman sebaya, dan tidak menyimpan dendam, siswa menghormati aturan kelompok sambil bekerja sama untuk mencapai tujuan, siswa secara aktif mendukung dan mendorong semangat berprestasi kelompok. Untuk lebih meningkatkan prestasi kelompok, siswa secara aktif membimbing teman sebayanya. Interaksi siswa seiring dengan meningkatnya kemampuan mereka dalam mengungkapkan pendapat. (2) Kekurangan pembelajaran STAD, yaitu: membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk menyelesaikan satu pelajaran ketika menerapkan pembelajaran kooperatif. Jika instruktur kurang ahli, materi tidak dapat dimodifikasi agar sesuai dengan kurikulum. Siswa yang berprestasi baik akan merasa tidak puas, sementara mereka yang berprestasi buruk akan kurang terlibat. Ketika mereka harus membantu teman sebayanya yang kurang mampu, siswa berkemampuan tinggi menjadi frustrasi. Menyiapkan tempat duduk untuk proyek kelompok di kelas membutuhkan banyak waktu. Ketiadaan area khusus yang memfasilitasi pembelajaran kelompok secara langsung biasanya menjadi penyebabnya. Guru mungkin tidak dapat mengamati kegiatan pembelajaran secara kelompok maupun individu secara efektif karena jumlah siswa yang sangat banyak. Di akhir setiap pertemuan, guru harus bekerja cepat untuk menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan proses pembelajaran, seperti menilai pekerjaan siswa, menghitung skor kemajuan, dan menentukan skor rata-rata kelompok. Persiapan pembelajaran membutuhkan banyak waktu. Karena mereka tidak terbiasa dengan metodologi pembelajaran STAD, beberapa siswa mungkin merasa bingung. Siswa membutuhkan waktu yang lama, sehingga pencapaian tujuan kurikulum menjadi sulit (Sudana & Wesnawa, 2017)

RESEARCH METHODS

Penelitian ini dilakukan di MTs. Babul Ulum. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan semester genap Bulan Januari sampai dengan bulan Juli Tahun Ajaran 2023/2024. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-1 MTs. Babul Ulum Medan dengan jumlah siswa 25 orang. Objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas VII-1 MTs. Babul Ulum Medan.

Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang didefinisikan sebagai "Penelitian yang memadukan metode penelitian dengan kegiatan praktis, seperti tindakan berbasis penyelidikan atau upaya pendidik untuk memahami apa yang terjadi saat

menjalani proses pengembangan dan transformasi" digunakan dalam penelitian ini (Wiriaatmadja, 2006).

Peneliti melakukan pengamatan serta mencatat semua hal yang terjadi dan diperlukan selama proses penelitian dilakukan. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi dan evaluasi. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah jenis tes prestasi belajar. Tes prestasi digunakan sebagai panduan yang dapat membantu peneliti untuk melakukan penilaian secara terarah dan sistematis.

DISCUSSION AND RESEARCH RESULTS

Penelitian ini dilakukan di kelas VII-I MTs. Babul Ulum Pajak Rambai dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Student Teams Achievement Division (STAD) yang mengharuskan siswa berkolaborasi dalam berbagai kelompok selain mendengarkan penjelasan guru.

Untuk memaksimalkan hasil belajar, model kooperatif Student Teams Achievement Division (STAD) sangat mengutamakan kolaborasi siswa dalam kelompok. Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang dibahas pada Siklus I, peneliti memberikan tes awal sebelum intervensi. Analisis hasil tes awal menunjukkan bahwa skor siswa masih di bawah rata-rata. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak (Iman dan Akhlak), perlu dilakukan langkah-langkah; Nifaq dan Riya (Ri'a) menjadi subjek penelitian ini.

Kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup merupakan tiga fase proses pembelajaran. Peneliti menginspirasi siswa, memberikan pemahaman, dan menjelaskan tujuan pembelajaran dalam tugas-tugas persiapan. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti menggunakan paradigma pembelajaran kooperatif STAD dan menyediakan materi yang diperlukan untuk kegiatan inti.

Untuk mengetahui tingkat perubahan hasil belajar dan penguasaan siswa setelah penerapan paradigma pembelajaran kooperatif STAD, tes penilaian/tes akhir diberikan pada kegiatan penutup. Berikut ini adalah presentasi temuan penelitian: 1) Meningkatkan kolaborasi siswa dalam mata kuliah Aqidah Akhlak, Nifaq, dan Riya untuk siswa Kelas VII-I MTs. Babul Ulum menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Student Teams Achievement Division (STAD).

Terdapat beberapa langkah yang terlibat dalam penerapan model pembelajaran kooperatif Student Teams Achievement Division (STAD) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan materi Nifaq dan Riya. Langkah-langkah tersebut meliputi: 1) persiapan; 2) penetapan skor awal; 3) penugasan siswa ke dalam tim; 4) pengajaran; 5) pembelajaran tim; 6) tes individu; 7) penghitungan skor individu dan tim; dan 8) pengakuan atas prestasi tim.

Hasil Kerjasama Kelompok Tiap Siklus

No	Uraian	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	1	2	3	4
2	Total Skor	360	440	Meningkat
3	Rata-rata	72	88	
4	Prosentase Ketuntasan	60%	80%	Meningkat

Meningkatkan antusiasme siswa dalam mata kuliah Aqidah Akhlak menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Student Teams Achievement Division (STAD) dan materi Nifaq dan Riya untuk siswa Kelas VII-I MTs. Babul Ulum. Tahap-tahap ini telah diterapkan pada pelaksanaan siklus I dan siklus II, dan telah meningkatkan prestasi siswa.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah disebutkan sebelumnya, latihan pembelajaran ini menunjukkan bahwa setiap siswa telah berubah. Siswa mengembangkan semangat belajar yang lebih besar dan menikmati proses pembelajaran. Mereka berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi kelas dan didorong untuk meminta klarifikasi dari guru dan teman sekelas mereka ketika mengalami kesulitan. Tabel berikut menampilkan hasil observasi untuk setiap siklus:

Hasil Observasi Tiap Siklus

No	Kriteria	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	1	2	3	4
2	Kegiatan peneliti	76% (baik)	91,42% (sangat baik)	15,42%
3	Kegiatan peserta didik	77,14% (baik)	97,14% (sangat baik)	20%
4	Motivasi belajar peserta didik	72,72% (baik)	81,81% (sangat baik)	9,09%

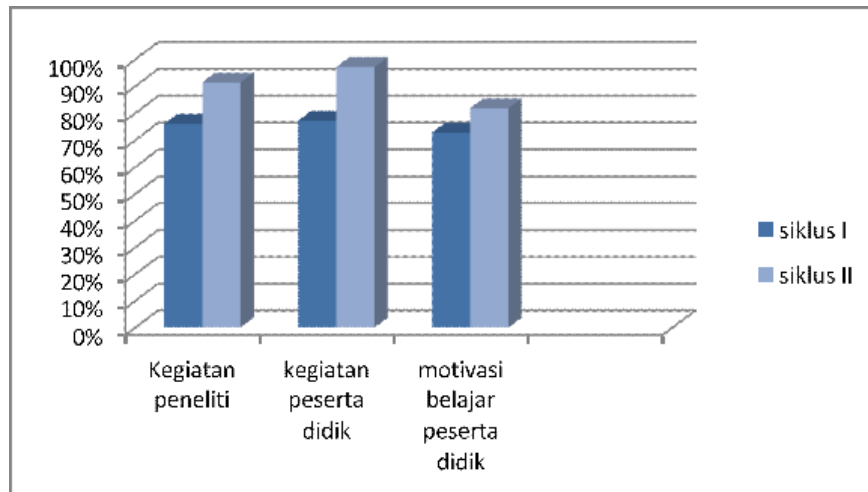
Aktivitas pembelajaran peneliti mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya, sebagaimana terlihat pada tabel di atas. Hal ini dibuktikan dengan tingkat keberhasilan tindakan pada Siklus I sebesar 76% (sangat baik). Tingkat keberhasilan tersebut kemudian meningkat sebesar 15,42% menjadi 91,42% (sangat baik) pada Siklus II. Selain itu, siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan tingkat keberhasilan tindakan pada Siklus I sebesar 77,14% (sangat baik). Tingkat keberhasilan tersebut kemudian meningkat sebesar 20% menjadi 97,14% (sangat baik) pada Siklus II.

Berdasarkan temuan penelitian, setiap kegiatan menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa. Kelulusan dan hasil belajar siswa juga mengalami perubahan. Selama proses pembelajaran, motivasi siswa juga meningkat.

Persentase keberhasilan kegiatan pada Siklus I sebesar 72,72% (sangat baik) menunjukkan hal ini. Kemudian meningkat 9,09% menjadi 81,81% (sangat baik) pada Siklus II. Selain itu, hasil kegiatan belajar menunjukkan bahwa setiap kegiatan mengalami peningkatan berkat kerja sama siswa.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa siswa kelas VII-I MTs. Babul Ulum akan lebih termotivasi untuk belajar jika menggunakan model pembelajaran kooperatif Student Teams Achievement Division (STAD). Peningkatan motivasi belajar yang tercatat pada lembar observasi motivasi dari Siklus I dan Siklus II menunjukkan hal ini. Grafik di bawah ini menggambarkan peningkatan motivasi siswa dan hasil observasi peneliti serta aktivitas siswa:

Diagram Peningkatan Hasil Observasi Kegiatan Peneliti dan Peserta Didik serta Motivasi



Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini mampu meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas VII-I di MTs. Babul Ulum.

CONCLUSION

Kondisi Pra-siklus: Berdasarkan indikasi 30 siswa, ditemukan bahwa hanya 20% (6 siswa) yang tuntas belajar, dan 80% (24 siswa) belum tuntas. Ambang batas ketuntasan belajar, yang lebih besar dari 65% dari total jumlah siswa dalam satu kelas, tidak terpenuhi oleh rata-rata ini. Total nilai ujian, yaitu 51,83%, menunjukkan hal ini. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada kondisi awal, hasil belajar siswa kelas VII-I mencapai 51,83%, berada dalam ambang batas yang cukup dapat diterima (41%–60%). Peneliti dapat menggunakan pendekatan STAD untuk meningkatkan hasil belajar anak karena permasalahan ini.

Siklus I: Pada Siklus I, persentase rata-rata hasil belajar siswa adalah 56,66%, dibandingkan dengan 51,83% pada fase pra-tindakan. Akibatnya, terdapat perbedaan rata-rata sebesar 4,83% antara kedua hasil ini. Siklus II: Proporsi rata-rata hasil belajar siswa adalah 86,66% pada Siklus II, dibandingkan dengan 56,66% pada Siklus I. Akibatnya, terdapat perbedaan rata-rata sebesar 30% antara kedua hasil ini. Hasil belajar siswa telah meningkat sebesar 30%, menurut pengukuran yang dilakukan antara Siklus I dan Siklus II. Oleh karena itu, tidak ada lagi yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya.

SUGGESTION

Perlu adanya usaha yang lebih serius yang dilakukan oleh pihak sekolah (terutama kepala sekolah) dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat dijadikan salah satu alternatif guna memecahkan permasalahan kejenuhan dan kebosanan siswa dalam mengikuti pelaksanaan proses pembelajaran.

Penerapan strategi *Student Teams Achievement Division* (STAD) membutuhkan waktu dan perencanaan dan pelaksanaannya yang baik. Guru diharapkan untuk lebih kreatif dalam menerapkan strategi *Student Teams Achievement Division* (STAD) kepada siswa sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak.

Kepada peneliti lain diharapkan dapat menindak lanjuti penelitian ini ke arah yang lebih baik lagi khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, sehingga tujuan dan materi pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik.

REFERENCES

- Akhmad, M. C. A., Ichsan, Y., Hendrawan, B. P., Putri, A. K., & Putri, S. M. (2021). Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2).
- Am, Z. (2018). *Teknik Penilaian Hasil Pembelajaran*. Rusyam Fikr.
- Baharuddin. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Arruz Media.
- Bahasa, T. P. P. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Devianti, R., Sari, S., & Bangsawan, I. (2020). Character education for early childhood. *Mitra Ash-Shibyan: Journal of Education and Counseling*, 3(2).
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Hasan, M., Khasanah, B. A., Patriyani, R. E. H., Nahriana, Hidayati, H. T., Ridha, Z., Umami, R., Rahmatullah, Rahmah, N., Nurmitasari, Inanna, Masdiana, & Mainuddin. (2021). *Development of Learning Media*. Tahta Media Group.
- Magdalena, I., Afianti, N. A., & Yanti, A. A. (2020). Penilaian Hasil Belajar Siswa Dengan Kurikulum 2013 di SD Islam Asyasyakirin. *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(3).
- Rusman. (2023). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Persada.
- Safiuddin. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Tema 1 Indahnya Kebersamaan Dengan Menerapkan Pengelolaan Kelas. *Jurnal Edukasi Cendekia*, 4(1).
- Sari, S. P., Aprilia, S., & Khalifatussadiyah. (2020). Penggunaan Metode Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Educational Journal of Elementary School*, 1(1).
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Suarbana, I. P. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Desain Grafis Vektor. *Sukasada: Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(1).
- Sudana, I. P. A., & Wesnawa, I. G. A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1).

Suryana, Y. R. (2018). Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Upaya Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2(2).